

ANALISIS MANFAAT SEKTOR PERTAMBANGAN TERHADAP PREKONOMIAN KAB LUWU TIMUR MENGGUNAKAN METODE ANALISIS *LOCATION QUENTION* DAN ANALISIS *SHIFT-SHARE*

Pangeran Sulfahmi¹, Nur Asmiani², Alam Budiman Thamsi³

¹⁻³ Jurusan Teknik Pertambangan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

e-mail: *¹pangeransulfahmi@gmail.com, ²nur.asmiani@umi.ac.id, ³alambudiman.thamsi@umi.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan perusahaan tambang di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat. Menurut Penjelasan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, UU tersebut mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut; Ayat 4) usaha pertambangan harus memberi manfaat ekonomi dan sosial bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dan pergeseran nilai perekonomian pada sektor pertambangan di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) lapangan usaha khususnya pada sektor pertambangan dan penggalian dengan menggunakan metode analisis *Location Quention* dan metode analisis *Shift-share*. Metode ini dapat memberikan gambaran data nilai pemasukan setiap daerah dari setiap sektor untuk menunjukkan basic dan non-basis pada daerah tersebut, serta menunjukkan pergeseran nilai dari setiap sektor pada daerah penelitian yang dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas (nasional). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian pada Kabupaten Luwu Timur merupakan sektor basis dengan sektor ini mampu memenuhi kebutuhan daerahnya bahkan mampu untuk mengekspor hasil produk sektor pertambangan untuk memenuhi kebutuhan daerah lain, Luwu Timur juga khususnya pada sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memiliki nilai pendapatn tertinggi dibandingkan sektor pada kabupaten lain se-Sulawesi Selatan, namun sektor pertambangan dan penggalian daerah Luwu Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang tergolong lamban atau tidak progresif berdasarkan analisis *Shift-share*

Kata-kata kunci: sektor pertambangan, PDRB, *locations quention*, *shift-share*.

PENDAHULUAN

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang [3]. Hakikatnya pembangunan sektor pertambangan dan energi mengupayakan suatu proses pengembangan sumberdaya mineral dan energi yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sumberdaya mineral merupakan suatu sumber yang bersifat tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, penerapannya diharapkan mampu menjaga keseimbangan serta keselamatan kinerja dan kelestarian lingkungan hidup maupun masyarakat sekitar [7].

Setiap bangsa membutuhkan dan berhak mencita-citakan basis industri khususnya sektor pertambangan yang efektif dan efisien dalam pengembangan taraf hidup kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Pertambangan mengeksplorasi material dari basis sumber daya alam, dan memasukan baik produk maupun limbah kelingkungan hidup manusia. Dengan kata ini industri sektor pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan dalam pemanfaatan energi dan sumberdaya alam [3]. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan PDRB tahun 2016, angka PDRB atas dasar harga berlaku mencapai 19.057 triliun rupiah dengan kontribusi dari kategori pertambangan dan penggalian masih menjadi penyumbang terbesar dengan sumbangan sebesar 53,46 % [2].

Analisis *location quotient* merupakan salah satu metode pengukuran tidak langsung yang bertujuan untuk menelusuri sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis atau non basis pada suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Analisis *Shift-share* pertama kali diperkenalkan oleh Perloff (1960), analisis ini digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih luas, dimana kinerja sektor-sektor di wilayah kajian dibandingkan dengan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional [1].

METODOLOGI

Metodelogi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode tidak langsung yaitu dengan memanfaatkan nilai PDRB pada “Badan Pusat Statistik” (BPS), yang kemudian akan diolah dengan metode analisis *location quention* dan analisis *shoft-share*, dengan mengidentifikasi nilai PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha Kabupaten se-Sulawesi selatan yang khususnya pada sektor pertambangan, yang dipadukan dengan kajian-kajian pustaka serta penelitian sebelumnya yang membahas persoalan yang sama untuk mendefenisikan kesimpulan tentang manfaat sektor pertambangan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Luwu Timur.

Analisis *location quention* yaitu analisis yang membandingkan perkembangan sektor i pada daerah penelitian dengan sektor i pada daerah yang lebih luas, atau dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$LQ = \frac{X_{ij}}{X_j} / \frac{X_i}{X} \quad (1)$$

LQ artinya *location quotient*, X_{ij} artinya nilai PDRB sektor i di Kabupaten/kota (daerah penelitian), X_j artinya nilai PDRB seluruh sektor di Kabupaten/kota (daerah penelitian), X_i artinya nilai PDRB sektor i di tingkat Provinsi (mencakup daerah penelitian), X artinya nilai PDRB seluruh sektor di tingkat Provinsi. Dengan syarat $LQ > 1$ artinya sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya bahkan mampu mengekspor untuk memenuhi kebutuhan daerah lain (sektor basis), $LQ < 1$ artinya kemampuan sektor tersebut memenuhi kebutuhan daerahnya (sektor non-basis).

Model *shift-share* digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah, sehingga dapat ditemukan adanya pergeseran (*shift*) hasil pembangunan perekonomian daerah, apakah kemajuannya lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional, yang diasumsikan dalam rumus berikut;

$$\begin{aligned} PE &= KPN + KPP + KPPW \\ &= (Y_t / Y_o - 1) + (Y_{it} / Y_{io} - Y_t / Y_o) \\ &\quad + (y_{it} / y_{io} - Y_{it} / Y_{io}) \\ &= (R_a - 1) + (R_i - R_a) + (r_i - R_i) \end{aligned} \quad (2)$$

PE, Pertumbuhan ekonomi wilayah, Y_t artinya nilai PDRB Nasional/regional, akhir tahun analisis, Y_o artinya nilai PDRB Nasional/regional, awal tahun analisis, Y_{it} artinya nilai PDRB Nasional/regional sektor i , akhir tahun analisis, Y_{io} artinya nilai PDRB Nasional/regional sektor i , awal tahun analisis, y_{it} artinya nilai PDRB lokal sektor i , akhir tahun analisis, y_{io} artinya nilai PDRB lokal sektor i , awal tahun analisis. Dengan syarat nilai $PB = KPP + KPPW$, yang apabila nilainya menunjukkan $PB < 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada wilayah/daerah termasuk lamban (mundur) dan apabila $PB > 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada wilayah/daerah termasuk dalam kelompok progresif (maju).

HASIL DAN DISKUSI

Dengan menggunakan metode LQ maka dapat diketahui bahwa sektor-sektor apa saja yang menjadi sebagai sektor basis/utama. Dengan penyelesaian sebagai berikut.

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_i}{X}} = \frac{\text{nilai sektor } i \text{ daerah} / \text{nilai seluruh sektor daerah}}{\text{nilai sektor } i \text{ provinsi} / \text{nilai seluruh sektor provinsi}}$$

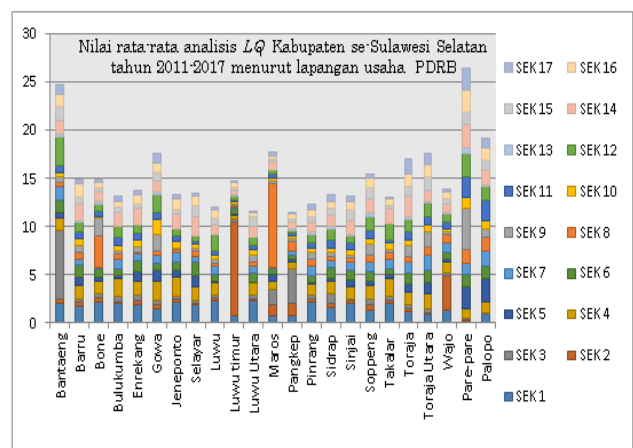
Misalkan i , yaitu lapangan usaha sektor (Pertambangan dan Penggalian) pada tahun 2011, jadi nilai LQ pada sektor tersebut adalah

$$LQ = \frac{7029085,6/11326591,2}{11896683,43/185708474} \quad LQ = 9,68$$

Tabel. 2 Nilai LQ Luwu Timur tahun 2011-2017

SUB SEK TOR	Nilai LQ pada wilayah Kabupaten Luwu Timur							Rata rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	0,76	0,78	0,79	0,78	0,80	0,85	0,87	0,81
2	9,68	9,87	9,95	9,70	9,57	9,78	9,90	9,78
3	0,16	0,17	0,18	0,18	0,18	0,19	0,20	0,18
4	0,47	0,50	0,52	0,5	0,55	0,59	0,62	0,54
5	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
6	0,58	0,60	0,62	0,59	0,59	0,63	0,64	0,61
7	0,22	0,23	0,23	0,22	0,23	0,24	0,24	0,23
8	0,14	0,13	0,14	0,15	0,15	0,15	0,16	0,14
9	0,08	0,09	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,09
10	0,19	0,20	0,21	0,21	0,21	0,23	0,24	0,21
11	0,19	0,21	0,22	0,22	0,22	0,22	0,23	0,22
12	0,38	0,39	0,40	0,42	0,42	0,45	0,48	0,42
13	0,08	0,09	0,09	0,08	0,09	0,09	0,09	0,09
14	0,38	0,39	0,40	0,40	0,40	0,44	0,46	0,41
15	0,27	0,29	0,31	0,30	0,31	0,33	0,32	0,30
16	0,53	0,56	0,58	0,56	0,56	0,59	0,60	0,57
17	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07	0,07

Berdasarkan perhitungan dengan analisis *location quotient* sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis pada wilayah Luwu Timur yang artinya sektor ini mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan bahkan mampu mengekspor untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Nilai LQ pada sektor pertambangan dan penggalian mencapai 9,78 dan sebagai penyumbang pendapatan tertinggi pada regional Sulawesi Selatan ditunjukkan pada **gambar grafik 1**, hal ini tentu saja disebabkan karena adanya perusahaan tambang berskala internasional pada daerah Luwu Timur yakni PT. VALE INDONESIA Tbk.



Gambar-1. Grafik nilai rata-rata LQ se-Sulawesi selatan tahun 2011-2017

Keterangan:

1. Sektor 1 (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan)
2. Sektor 2 (Pertambangan dan Penggalian)
3. Sektor 3 (Industri Pengolahan)
4. Sektor 4 (Pengadaan Listrik dan Gas)
5. Sektor 5 (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang)
6. Sektor 6 (Konstruksi)
7. Sektor 7 (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor)
8. Sektor 8 (Transportasi dan Pergudangan)
9. Sektor 9 (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum)
10. Sektor 10 (Informasi dan Komunikasi)
11. Sektor 11 (Jasa Keuangan dan Asuransi)
12. Sektor 12 (Real Estate)
13. Sektor 13 (Jasa Perusahaan)
14. Sektor 14 (Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib)
15. Sektor 15 (Jasa Pendidikan)
16. Sektor 16 (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial)
17. Sektor 17 (Jasa lainnya)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *shift-share* sektor pertambangan merupakan sektor yang pertumbuhannya lamban/tidak progresif hal ini ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel-2. Nilai Pergeseran Bersih analisis *shift-share*

Sektor	PB	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,1209	Lamban/ Tidak Progresif
Pertambangan dan Penggalian	-0,3062	Lamban/ Tidak Progresif
Industri Pengolahan	0,0790	Cepat/ Progresif
Pengadaan Listrik dan Gas	0,4328	Cepat/ Progresif
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-0,2668	Lamban/ Tidak Progresif
Konstruksi	0,0003	Cepat/ Progresif
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,0703	Cepat/ Progresif
Transportasi dan Pergudangan	-0,0438	Lamban/ Tidak Progresif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,1799	Cepat/ Progresif
Informasi dan Komunikasi	0,4210	Cepat/ Progresif
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,1567	Cepat/ Progresif
Real Estate	0,1385	Cepat/ Progresif

Jasa Perusahaan	-0,0824	Lamban/ Tidak Progresif
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,2686	Lamban/ Tidak Progresif
Jasa Pendidikan	0,0392	Cepat/ Progresif
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,1195	Cepat/ Progresif
Jasa lainnya	0,0643	Cepat/ Progresif

KESIMPULAN

Kabupaten Luwu Timur yang menjadi sektor basis atau sektor yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rata-rata *LQ tahun 2011-2017* mencapai 9,78 dengan kata lain sektor pertambangan telah mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Luwu Timur bahkan dapat mengeksport produk untuk memenuhi kebutuhan daerah lain.

Sektor pertambangan Kabupaten Luwu Timur juga merupakan sektor penyumbang terbesar pada region Sulawesi Selatan di bandingkan sektor pertambangan dari Kabupaten lain se-Sulawesi Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada jurusan teknik pertambangan Universitas Muslim Indonesia atas kontribusi penuh pada riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmiani, Nur., 2016, Jurnal “Analisis *linkage* dan *Multiplier Effect* Sektor Pertambangan pada Wilayah Kabupaten Kolaka”, Teknik Pertambangan Fakultas Teknologi Industri Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
- [2] Badan Pusat Statistik., 2017, “Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka”
- [3] Fadhil, Fachri., 2017, Skripsi “Pengaruh Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan”, Teknik Pertambangan Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kebumihan Universitas Halu Oleo Kendari.
- [4] Giansi, Sefiana., 2018, Skripsi “Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan Batuan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gunung Wetan Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”, Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- [5] Hermawan, Hardy., 2014, Tesis “Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Manusia”, Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.

- [6] Hidayat, Wahyu., 2014, Jurnal “Dampak Sektor Pertambangan Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Luwu Timur”, Institute Pertanian Bogor.
- [7] Sonata, D., 2016 Skripsi “Peran Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedal) Dalam Pengendalian Dan Pengawasan Pertambangan Pasir Ilegal Di Kota Batam”, Universitas Muhammadiyah Malang.